

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MEMBANGUN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB HABAKUK DI SMK NEGERI 1 SIATAS BARITA

Tiurma Lumbantoruan, Samuel Aritonang, Andar Gunawan Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

lumbantoruantiurma84@gmail.com samuellaritonang55@gmail.com

andargunawanpsaribu@gmail.com

Abstrak

Korupsi merupakan permasalahan serius yang merusak tatanan sosial dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter anti-korupsi menjadi salah satu upaya penting dalam membangun kesadaran dan integritas sejak dini. Penelitian ini membahas implementasi pendidikan karakter anti-korupsi berdasarkan kitab Habakuk, yang menyoroti nilai-nilai moral dan keadilan dalam kehidupan manusia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis ajaran kitab Habakuk terkait kejujuran, keadilan, dan keteguhan moral sebagai landasan dalam membentuk karakter individu yang berintegritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam kitab Habakuk dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai anti-korupsi, terutama melalui penguatan etika, keteladanan, serta kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai-nilai religius ini berkontribusi dalam membangun karakter yang kuat dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Kata kunci : Pendidikan, Karakter, Anti-Korupsi, Kitab Habakuk, Integritas

Abstract

Corruption is a serious problem that damages the social and moral order in social life. Anti-corruption character education is an important effort to build awareness and integrity from an early age. This research discusses the implementation of anti-corruption character education based on the book of Habakkuk, which highlights moral values and justice in human life. Using a descriptive qualitative approach, this research analyzes the teachings of the book of Habakkuk regarding honesty, justice and moral steadfastness as the basis for forming an individual character with integrity. The research results show that the principles in the book of Habakkuk can be integrated into education to instill anti-corruption values, especially through strengthening ethics, example and spiritual awareness. Thus, education based on religious values contributes to building strong character and is oriented towards the common good.

Keywords : Education, Character, Anti-Corruption, Book of Habakkuk, Integrity

PENDAHULUAN

Kitab Habakuk merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang berisi perenungan mendalam seorang nabi terhadap kondisi sosial dan moral di zamannya. Habakuk hidup pada masa di mana ketidakadilan, kekerasan, dan penyimpangan moral merajalela di Yehuda. Dalam kitab ini, Habakuk mengungkapkan kegelisahannya kepada Tuhan mengenai mengapa kejahatan seolah-olah dibiarkan terjadi tanpa hukuman. Melalui dialog dengan Tuhan, kitab ini menyoroti keadilan ilahi dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan.

Kitab Habakuk memiliki keunikan dibandingkan kitab nabi lainnya karena berbentuk dialog antara Habakuk dan Tuhan. Nabi Habakuk mempertanyakan tindakan Tuhan yang tampaknya membiarkan kejahatan berlangsung, tetapi Tuhan menjawab bahwa keadilan akan ditegakkan pada waktunya. Jawaban ini menegaskan bahwa meskipun manusia sering tidak memahami rencana Tuhan, kepercayaan dan kesabaran adalah kunci untuk tetap teguh dalam iman.

Dalam ajaran kitab ini, terdapat pesan moral yang kuat tentang keadilan, kesabaran, dan kepercayaan kepada Tuhan. Habakuk mengajak umatnya untuk tetap hidup dalam kebenaran meskipun berada di tengah situasi yang sulit. Kitab ini juga menekankan pentingnya kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat relevan dengan nilai-nilai anti-korupsi.

Relevansi ajaran Kitab Habakuk terhadap pendidikan karakter anti-korupsi sangat penting. Dalam dunia modern, korupsi menjadi salah satu masalah besar yang merusak tatanan sosial dan ekonomi. Dengan memahami ajaran Habakuk, individu dapat belajar untuk menolak ketidakadilan dan menegakkan integritas dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Pendidikan berbasis nilai-nilai kitab ini dapat membantu membangun kesadaran moral yang kuat bagi generasi mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam Kitab Habakuk dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter anti-korupsi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan membahas ajaran keadilan, kesabaran, dan integritas yang terkandung dalam kitab ini serta penerapannya dalam kehidupan modern. Dengan demikian, diharapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Kitab Habakuk dapat berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang beretika dan bebas dari praktik korupsi.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai sumber sastra yang berkaitan dengan topik yang relevan dan terdengar akademis, seperti buku, jurnal, komentar dan sumber internet yang dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN KARAKTER

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter atau identitas diri berpangkal pada “Culture matters”. Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya (trust bukan prasangka), disiplin kerja keras (jangan hanya menyalahkan pihak lain), juga intropeksi, hemat cermat, mengutamakan pendidikan, berlakunya rule of law, menimba secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena remaja hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tertentu, maka pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat berangkutan. Artinya, pengembangan karakter remaja hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter bagi remaja sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter remaja adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah dua kata yang mempunyai makna berbeda. Pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiawikan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah “Identitas diri” (jatri diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka dan lentur untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis.

Pendidikan karakter bergerak dari knowing menuju doing atau acting. William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Mengacu pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya knowing, loving, dan doing atau acting dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Moral Knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil menentukan sikap (decision making), dan pengenalan diri (self knowledge). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah kognitif mereka.

Moral Loving atau Moral Feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentukbentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility). Setelah dua aspek tadi terwujud, maka Moral Acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul pada diri peserta didik. Ada pendapat lain yang menegaskan bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan

kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah undang-undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama.

Sejak digulirkan pada tahun 2010, pendidikan karakter bukanlah kata yang baru lagi dalam pendengaran kita. Dalam Kamila (2013) menyatakan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Hermawan Kertajaya (Gunawan, 2012) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia).

Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Karakter merupakan ciri asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain. Agar karakter dalam diri seseorang dapat berkembang ke arah yang lebih baik maka diperlukan adanya pendidikan karakter

Jaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik. Terdapat 18 pendidikan karakter yang dikemukakan oleh pusat kurikulum yang dikutip oleh Samani dan Haryanto (2012:9), yang salah satunya adalah tanggung jawab. Masalah karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala

sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb. Menurut Narwanti (2011: 30) dalam Fitriastuti (2014) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Aziz (2012) dalam Pasani, dkk (2016), menciptakan peserta didik menjadi orang-orang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele.

ANTI KORUPSI

Istilah korupsi dalam kosa kata Bahasa Indonesia adalah: “kejahatan, kebusukan, suap, maksiat, kebejatan dan ketidakjujuran”. Definisi lain, "perbuatan buruk" seperti penggelapan uang, penerimaan suap, dan sebagainya” (Poerwadarminta, 2003).

Hal penting untuk itu Pendidikan anti korupsi harus didasarkan pada beberapa konsep utama, yaitu

1. Nilai-nilai integritas.

Nilai-nilai integritas adalah nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak secara jujur, adil, transparan, bertanggung jawab, dan profesional. Nilai-nilai integritas harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dan remaja agar mereka dapat mengembangkan karakter yang baik dan tidak mudah terpengaruh oleh praktik korupsi. Beberapa contoh nilai-nilai integritas adalah kejujuran, keterbukaan, keadilan, kesetiaan, kerjasama, dan kemandirian.

2. Kesadaran hukum.

Kesadaran hukum adalah pemahaman dan penghargaan terhadap hukum yang berlaku di suatu negara atau di masyarakat. Peningkatan kesadaran hukum penting untuk dilaksanakan agar masyarakat dapat mematuhi hukum, menghormati hak dan kewajiban sesama warga negara, serta menuntut penegakan hukum yang adil dan tegas terhadap pelaku korupsi. Kesadaran hukum juga dapat mendorong Masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembuatan, pengawasan, dan evaluasi kebijakan publik yang berkaitan dengan pencegahan dan pemberantasan korupsi.

3. Keterampilan hidup.

Keterampilan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan segala peluang didalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan hidup juga dapat membantu masyarakat

dalam mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara kreatif, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan orang lain, mengelola emosi dan stres, serta mengembangkan diri secara positif. Keterampilan hidup juga dapat membantu masyarakat untuk menghindari perilaku koruptif seperti suap, gratifikasi, nepotisme, kolusi, dan manipulasi data

ANTI KORUPSI DALAM KITAB HABAKUK

Dalam Habakuk 1:1-13 Ucapan ilahi dalam penglihatan nabi Habakuk. Berapa lama lagi, TUHAN, aku berteriak, tetapi tidak Kaudengar, aku berseru kepada-Mu: “Penindasan!” tetapi tidak Kautolong? Mengapa Engkau memperlihatkan kepadaku kejahatan, sehingga aku memandang kelaliman? Ya, aniaya dan kekerasan ada di depan mataku; perbantahan dan pertikaian terjadi. Itulah sebabnya hukum kehilangan kekuatannya dan tidak pernah muncul keadilan, sebab orang fasik mengepung orang benar; itulah sebabnya keadilan muncul terbalik. Lihatlah di antara bangsa-bangsa dan perhatikanlah, jadilah heran dan tercengang-cengang, sebab Aku melakukan suatu pekerjaan dalam zamanmu yang tidak akan kamu percayai, jika diceriterakan. Sebab, sesungguhnya, Akulah yang membangkitkan orang Kasdim, bangsa yang garang dan tangkas itu, yang melintasi lintang bujur bumi untuk menduduki tempat kediaman, yang bukan kepunyaan mereka.

Bangsa itu dahsyat dan menakutkan; keadilannya dan keluhurannya berasal dari padanya sendiri. Kudanya lebih cepat dari pada macan tutul, dan lebih ganas dari pada serigala pada waktu malam; pasukan berkudanya datang menderap, dari jauh mereka datang, terbang seperti rajawali yang menyambar mangsa. Seluruh bangsa itu datang untuk melakukan kekerasan, serbuan pasukan depannya seperti angin timur, dan mereka mengumpulkan tawanan seperti banyaknya pasir. Raja-raja dicemoohkannya dan penguasa-penguasa menjadi tertawaannya. Ditertawakannya tiap tempat berkubu, ditimbunkannya tanah dan direbutnya tempat itu. Maka berlarilah mereka, seperti angin dan bergerak terus; demikianlah mereka bersalah dengan mendewakan kekuatannya. Bukankah Engkau, ya TUHAN, dari dahulu Allahku, Yang Mahakudus? Tidak akan mati kami. Ya TUHAN, telah Kautetapkan dia untuk menghukumkan; ya Gunung Batu, telah Kautentukan dia untuk menyiksa. Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman. Mengapa Engkau memandangi orang-orang yang berbuat khianat itu dan Engkau berdiam diri, apabila orang fasik menelan orang yang lebih benar dari dia?

Kitab Habakuk membahas pertanyaan-pertanyaan ini. “Apakah Tuhan berkuasa atas sejarah? Apakah Tuhan berkuasa atas hidupku? Jika iya, mengapa semua hal buruk ini terjadi? Mengapa Tuhan mengizinkan semua kejahatan dan penderitaan ini? Di manakah Tuhan ketika aku membutuhkan Dia?” Dapatkah anda melihat betapa relevannya semua pertanyaan ini? Apa yang kita dapatkan dalam kitab Habakuk bukanlah sebuah cerita komedi, tetapi sebuah drama kehidupan yang nyata. Dalam sebuah komedi, akan ada ketegangan dalam cerita, dan dalam waktu 30 menit, semuanya akan terselesaikan. Contoh, pacar anda berselingkuh. Dan dalam 30 menit berikutnya, anda mengetahui bahwa hidup jauh lebih baik tanpa dia, dan anda melanjutkan hidup dengan bahagia. Dan orang-orang menyukainya. Orang-orang menyukai khotbah komedi. Ada ketegangan, ada sedikit tawa, mungkin ada sedikit air mata, dan pada akhirnya semuanya baik-baik saja dan kita melanjutkan hidup seperti biasa. Tetapi kita tidak akan mendapatkan hal itu dalam kitab Habakuk. Habakuk akan memberikan kita sebuah drama kehidupan yang nyata dengan banyak ketegangan dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab.

abakuk, lihatlah dan perhatikanlah

Habakuk 1:5 – Lihatlah di antara bangsa-bangsa dan perhatikanlah, jadilah heran dan tercengang-cengang, sebab Aku melakukan suatu pekerjaan dalam zamanmu yang tidak akan kamu percayai, jika diceriterakan.

Tuhan akhirnya menjawab Habakuk. Tetapi jawaban Tuhan sangat mengejutkan. Tuhan berkata, “Habakuk, perhatikan baik-baik. Aku mendengar keluhanmu dan Aku ingin kamu melihat dan memperhatikan bangsa-bangsa. Heran dan tercenganglah. Karena Aku akan melakukan sesuatu yang tidak terpikirkan. Aku akan melakukan sesuatu yang tidak dapat kamu pahami. Bahkan jika Aku memberitahumu, kamu tidak akan percaya. Kamu tidak akan bisa mengerti. Ini akan benar-benar mengejutkanmu. Tetapi Aku akan tetap memberitahumu.” Dan ini adalah salah satu ayat Alkitab yang sangat sering digunakan di luar konteks. Saya ingat beberapa tahun yang lalu ada sebuah retreat gereja yang menggunakan ayat ini sebagai temanya. Temanya adalah “Behold” jika saya tidak salah ingat. “Lihatlah, Aku melakukan pekerjaan yang tidak dapat dipercayai pada zamanmu.” Ini lucu, tetapi sangat bodoh. Karena pekerjaan luar biasa yang akan Tuhan lakukan dalam konteks ini bukanlah kabar baik, melainkan kabar buruk. Tuhan akan melakukan sesuatu yang sangat aneh, sesuatu yang sangat berlawanan dengan intuisi, dan Ia tahu

bahwa manusia tidak akan dapat menerima kenyataan ini. Ini bukan kabar baik tentang pengharapan, tetapi kabar buruk tentang bencana. Dengarkan apa yang Tuhan katakan selanjutnya.

Habakuk 1:6-11 – Sebab, sesungguhnya, Akulah yang membangkitkan orang Kasdim, bangsa yang garang dan tangkas itu, yang melintasi lintang bujur bumi untuk menduduki tempat kediaman, yang bukan kepunyaan mereka. Bangsa itu dahsyat dan menakutkan; keadilannya dan keluhurannya berasal dari padanya sendiri. Kudanya lebih cepat dari pada macan tutul, dan lebih ganas dari pada serigala pada waktu malam; pasukan berkudanya datang menderap, dari jauh mereka datang, terbang seperti rajawali yang menyambar mangsa. Seluruh bangsa itu datang untuk melakukan kekerasan, serbuan pasukan depannya seperti angin timur, dan mereka mengumpulkan tawanan seperti banyaknya pasir. Raja-raja dicemoohkannya dan penguasa-penguasa menjadi tertawaannya. Ditertawakannya tiap tempat berkubu, ditimbunkannya tanah dan direbutnya tempat itu. Maka berlailah mereka, seperti angin dan bergerak terus; demikianlah mereka bersalah dengan mendewakan kekuatannya.

Dapatkah anda melihat mengapa hal ini sangat mengejutkan? Orang Kasdim mengacu pada orang Babel. Tuhan berkata kepada Habakuk, “Aku telah mendengar keluhanmu tentang umat-Ku. Jadi, inilah yang akan Aku lakukan. Aku akan membangkitkan Babel dan menggunakan Babel sebagai alat penghakiman ilahi terhadap Yehuda.” Tunggu, apa? Tuhan akan menggunakan Babel untuk mendisiplin Yehuda? Bagaimana itu mungkin? Karena Babel adalah bangsa yang sangat jahat. Lihat gambaran yang Tuhan berikan tentang Babel. Dalam ayat 6, Babel digambarkan sebagai bangsa yang garang dan tangkas. Gambarannya adalah seekor binatang buas yang liar yang ingin merebut segala sesuatu yang bukan miliknya. Dalam ayat 7, mereka dahsyat dan menakutkan. Mereka adalah hukum bagi diri mereka sendiri. Mereka sangat sombong dan agresif. Dalam ayat 8, mereka lebih cepat daripada macan tutul dan lebih ganas daripada serigala, yang berarti mereka memiliki pasukan yang kuat dan menghancurkan. Dalam ayat 9, mereka menyukai kekerasan. Dalam ayat 10, mereka tidak memiliki rasa takut. Mereka menertawakan raja-raja dan benteng-benteng karena kekuatan mereka yang luar biasa. Dalam ayat 11, mereka mendewakan kekuatan mereka. Mereka menyembah kekuatan mereka. Gambaran-gambaran ini memberi tahu kita bahwa Babel bukan saja sangat jahat, tetapi juga sangat kuat. Mereka tidak memiliki tandingan. Melawan Babel adalah seperti melawan senapan mesin dengan pisau. Tidak ada

harapan. Dan inilah bangsa yang akan dibangkitkan dan digunakan Tuhan untuk mendisiplinkan umat-Nya.

Singkatnya, inilah yang Tuhan katakan kepada Habakuk. “Aku telah mendengar doamu untuk kebangkitan rohani di Yehuda. Tetapi Aku tidak akan membuat situasi lebih baik bagimu. Aku akan membuat situasi lebih buruk. Aku akan membangkitkan orang-orang yang paling kejam dan haus darah yang pernah ada di dunia. Mereka akan menyapu seluruh dunia, dan mereka akan menghancurkan negerimu.” Saya berikan gambaran lain. Bayangkan anda menderita flu yang parah. Anda berdoa kepada Tuhan untuk menyembuhkan anda dari flu. Tetapi kemudian anda pergi ke dokter dan ternyata anda menderita kanker. Itulah yang terjadi disini. Habakuk berdoa untuk kebangunan rohani, yang ia dapatkan justru kebinasaan. Tetapi inilah yang saya ingin anda lihat. Ya, Babel sangat kuat. Ya, mereka ganas. Ya, mereka akan menghancurkan Yehuda. Tetapi dengarkan. Kehancuran yang akan datang harus dilihat bukan sebagai contoh kekuatan Babel, tetapi sebagai kedaulatan Tuhan yang agung. Tuhanlah yang membangkitkan Babel. Tuhanlah yang menggunakan Babel untuk mencapai tujuan-Nya. Mereka tidak menyadarinya, tetapi mereka hanyalah alat di tangan Tuhan yang berdaulat. Tuhan hanya memilih untuk menggunakan mereka untuk mendisiplinkan umat-Nya dan mencapai tujuan-Nya. Mereka berpikir bahwa mereka berada di puncak dunia karena kekuatan mereka. Mereka tidak menyadari apa yang sedang dilakukan oleh Tuhan Israel.

Jadi, apa pelajarannya bagi kita? Sederhana. Kita tidak bisa menilai Tuhan dengan jadwal dan ukuran kita sendiri. Tuhan selalu melakukan sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang dapat kita pahami dan ketahui. Bahkan jika Dia memberitahunya kepada kita, kita tidak akan mengerti. Terkadang hidup terasa seperti berada di tengah-tengah serial TV yang menyedihkan. Rasanya seperti salah satu serial di mana segala sesuatu berjalan salah, dan kita mulai bertanya-tanya bagaimana semuanya bisa berakhir dengan baik. Dan kita berpikir, “Pasti penulis serial ini akan menemukan cara untuk membalikkan keadaan dan semuanya akan baik-baik saja.” Tetapi setelah melakukan riset berjam-jam menonton Netflix dan drama Korea, inilah yang saya temukan. Ada banyak serial yang akhir ceritanya sangat mengecewakan. Akhir cerita tidak menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang kita miliki dalam serial tersebut. Pernahkah anda mendengar serial TV berjudul “LOST”? Serial ini dimulai dengan begitu baik. Itu menciptakan begitu banyak pertanyaan. Orang-orang membicarakannya, dan mereka berspekulasi tentang semua teori yang

mungkin terjadi. Saya terus menonton selama 6 tahun, menunggu hari di mana semua pertanyaan akan dijawab. Namun ketika episode terakhir selesai, saya lebih 'lost' dibandingkan saat pertama kali menonton LOST. Jika tujuan LOST adalah untuk membuat saya 'lost', mereka berhasil melakukannya. Saya sama sekali tidak suka akhir ceritanya. Dan terkadang kita bertanya-tanya, apakah hidup akan berakhir seperti itu? Tidak ada akhir yang bahagia, tidak ada resolusi, tidak ada tujuan yang baik.

Tetapi inilah yang Habakuk tunjukkan kepada kita. Tuhan berbeda. Tuhan tidak seperti para penulis serial TV itu. Tuhan mengetahui akhir cerita dari awal. Dia telah menulis segala sesuatu yang terjadi di dalam kitab-Nya sebelum semua itu terjadi. Tidak ada akhir yang tidak jelas bagi Tuhan. Tuhan akan mengikat semuanya menjadi kesatuan yang indah. Dan inilah berita yang lebih baik lagi. Tuhan bukanlah pengamat sejarah yang pasif; Dia adalah partisipan yang aktif dalam sejarah. Sejarah mengikuti rencana Tuhan dan jadwal Tuhan. Dan yang Tuhan ingin kita ketahui adalah cara kita melihat tidak selalu sama dengan cara Tuhan melihat. Apa yang kita pikirkan sedang terjadi tidak selalu sama dengan apa yang Tuhan sedang lakukan. Habakuk bertanya, "Tuhan, mengapa Engkau tidak melakukan sesuatu?" Tuhan menjawab, "Aku sedang melakukan sesuatu, Habakuk. Hanya saja kamu tidak dapat melihatnya dan tidak memahaminya. Tetapi Aku selalu bekerja."

Ini seperti anak berusia lima tahun yang bersikeras ingin makan es krim sebelum makan malam. Orang tua yang baik tidak akan mengiyakan hal itu. Dan jika anda memiliki anak berusia lima tahun, anda tahu apa yang terjadi selanjutnya. Banyak jeritan. Mengapa? Karena dia ingin es krim. Dia tidak mengerti mengapa anda menghalangi hal yang baik darinya. Anda bisa mencoba menjelaskan kepadanya. "Ini alasan mengapa kamu tidak boleh makan es krim sekarang. Karena tubuhmu membutuhkan nutrisi, dan kamu tidak akan mendapatkannya dari es krim." Dan dia akan berkata, "Eh?" Anak anda tidak akan mengerti dan akan terus menjerit. Setelah mencoba meyakinkannya selama 5 menit, apa yang akan anda katakan? "Diam dan dengarkan aku. Kamu harus percaya bahwa aku tahu apa yang aku lakukan. Aku melakukan ini untuk kebaikanmu." Itulah yang terjadi antara Tuhan dan Habakuk. Tuhan mengatakan kepada Habakuk bahwa dia tidak akan memahaminya meskipun Tuhan menjelaskan kepadanya. Habakuk hanya perlu percaya kepada Tuhan. Dan perhatikan. Jarak antara pikiran Tuhan dan pikiran kita jauh lebih besar daripada jarak antara pikiran orang tua dan anak berusia 5 tahun. Jadi, bagaimana mungkin kita

berharap untuk memahami segala sesuatu yang Tuhan lakukan? Kita tidak akan bisa. Untuk berkata, “Tuhan harus masuk akal,” tidak masuk akal. Untuk berkata, “Aku harus mengerti apa yang Tuhan lakukan,” tidak masuk akal. Satu-satunya hal yang masuk akal adalah mempercayai hikmat Tuhan yang tak terbatas. John Piper mengatakannya dengan sangat baik. “Tuhan selalu melakukan 10.000 hal dalam hidup anda, dan anda mungkin menyadari tiga di antaranya.” Tuhan selalu bekerja untuk kemuliaan-Nya dan kebaikan kita. Selalu. Kita mungkin tidak melihat atau memahaminya, tetapi Tuhan tidak berdiam diri. Bagaimanapun juga, hidup kita bukanlah cerita kita; hidup kita adalah bagian dari cerita Tuhan. “History is His story.”

IMPELEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB HABAKUK DI SMK NEGERI 1 SIATAS BARITA

Implementasi pendidikan menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi dalam Kitab Habakuk diimplementasikan dalam pendidikan SMK N 1 SIATAS BARITA, yang terdiri dari beberapa hal yaitu :

Kitab Habakuk dalam Perjanjian Lama berisi keluhan dan nubuat tentang kejahatan yang merajalela, termasuk ketidakadilan dan penindasan akibat keserakahan. Habakuk mempertanyakan mengapa Tuhan membiarkan kejahatan terjadi, dan Tuhan menjawab bahwa keadilan-Nya akan ditegakkan pada waktunya.

Prinsip Anti-Korupsi dalam Kitab Habakuk SMK NEGERI 1 SIATAS BARITA

1. Kejujuran dan Keadilan

Habakuk 1:2-4 mencerminkan keluhan terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Korupsi sering muncul karena ketidakadilan yang dibiarkan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan nilai kejujuran dan keadilan sejak dini.

2. Hukuman bagi Keserakahan dan Penindasan

Habakuk 2:6-8 mengecam orang-orang yang menumpuk kekayaan dengan cara yang tidak jujur. Dalam pendidikan anti-korupsi, penting untuk menekankan bahwa keuntungan yang diperoleh dengan cara yang tidak sah akan membawa konsekuensi buruk.

3. Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab

Habakuk 2:9-11 memperingatkan mereka yang membangun rumah mereka dengan ketidakadilan. Pendidikan harus menanamkan nilai kepemimpinan yang bertanggung jawab agar individu tidak tergoda untuk menyalahgunakan kekuasaan.

4. Ketergantungan pada Tuhan dan Hidup dalam Iman

Habakuk 2:4 mengatakan, "Orang benar akan hidup oleh imannya." Pendidikan anti-korupsi tidak hanya menanamkan etika tetapi juga membangun kesadaran bahwa kejujuran adalah bentuk iman kepada Tuhan.

Implikasi Pendidikan Anti-Korupsi

1. Integrasi Nilai-Nilai Kejujuran dalam Kurikulum

Pendidikan harus mengajarkan pentingnya kejujuran dan dampak negatif korupsi melalui mata pelajaran seperti agama, kewarganegaraan, dan sejarah.

2. Keteladanan dari Pemimpin dan Guru

Para pendidik dan pemimpin harus menjadi contoh dalam menegakkan kejujuran dan keadilan.

3. Mendorong Partisipasi Aktif Siswa dalam Pencegahan Korupsi

DI SMK NEGERI 1 SITAS BARITA Ssiswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi dan melaporkan tindakan yang tidak adil, serta diberikan pemahaman mengenai hukum dan etika.

4. Menanamkan Kesadaran Sosial

Seperti dalam Habakuk, penting untuk menumbuhkan kepedulian terhadap ketidakadilan sosial agar generasi muda terdorong untuk melawan korupsi.

Implementasi Pendidikan Anti-Korupsi Berdasarkan Kitab Habakuk:

1. Penanaman Nilai Keadilan dan Integritas:

DI SMK NEGERI 1 SIATAS BARITSA Mengajarkan pentingnya keadilan dan integritas, seperti yang ditekankan dalam Kitab Habakuk, dapat membantu peserta didik memahami dampak negatif korupsi dan pentingnya menjunjung tinggi kejujuran.

2. Analisis Kasus Historis:

Mempelajari konteks historis Kitab Habakuk dan bagaimana kritik terhadap ketidakadilan pada masa itu dapat memberikan wawasan tentang dampak korupsi dalam masyarakat.

3. *Diskusi Etika dan Moral:*

Menggunakan ayat-ayat dari Kitab Habakuk sebagai dasar untuk diskusi tentang etika dan moral, membantu peserta didik merenungkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Integrasi dalam Kurikulum:*

Mengintegrasikan ajaran dari Kitab Habakuk ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan untuk menekankan pentingnya anti-korupsi.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan menumbuhkan karakter anti korupsi, dan hal ini dapat dilihat melalui ajaran yang terkandung dalam Kitab Habakuk. Kitab ini menyoroti pentingnya keadilan dan integritas, serta mengajak masyarakat untuk tidak hanya mengandalkan kekuatan manusia, tetapi juga untuk mempercayakan segala sesuatu kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup nilai-nilai moral dan etika yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

Selanjutnya, Kitab Habakuk mengajarkan bahwa meskipun ada ketidakadilan dan korupsi di sekitar kita, kita harus tetap berpegang pada iman dan harapan akan keadilan Allah. Dalam pendidikan, ini dapat diterjemahkan menjadi pengajaran tentang pentingnya ketahanan moral dan etika di tengah tantangan. Siswa perlu diajarkan untuk tidak hanya mengenali tindakan korupsi, tetapi juga untuk memiliki keberanian untuk menolak dan melawan praktik tersebut, meskipun mungkin ada tekanan dari lingkungan sekitar.

Pendidikan yang efektif dalam membangun karakter anti korupsi juga harus melibatkan pengembangan sikap kritis dan analitis. Kitab Habakuk menunjukkan bahwa pertanyaan dan keraguan adalah bagian dari perjalanan iman. Dalam konteks pendidikan, siswa harus didorong untuk bertanya, menganalisis, dan memahami konteks sosial dan politik di mana mereka hidup. Dengan cara ini, mereka dapat mengidentifikasi dan memahami akar penyebab korupsi serta mencari solusi yang tepat.

Selain itu, pendidikan karakter anti korupsi harus melibatkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Kitab Habakuk mengingatkan

kita bahwa keadilan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, program pendidikan harus melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai anti korupsi dan keadilan.

Akhirnya, implementasi pendidikan yang membangun dan menumbuhkan karakter anti korupsi menurut Kitab Habakuk harus berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas. Dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sejak dini, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya peka terhadap praktik korupsi, tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Kitab Habakuk, kita dapat berharap untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan bebas dari korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Soepeno, *Makalah Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Pendidikan Dasar (Sd Dan Smp) 14* <http://anawinta.wordpress.com>, Diakses 12 September 2012, Pkl. 14.00
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.*
- Indonesiabaikid. (2017). Kegiatan Pendidikan Karakter Web: <https://youtu.be/Srmqe9CjLKs> (diakses pada 09 Juni 2023)
- Kartika Suri. (2018). *Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, *Pusat Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Pedoman Sekolah, Jakarta, 2010
- Kilpatrick, W. H. (1918). *The project method. Teachers College Record.*
- Kitab Habakuk dalam Alkitab (Perjanjian Lama).
- Moch, Zian Ruhiyat. (2021). Peran Pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Warga Negara Yang Cerdas dan Baik Web: <https://youtu.be/87s5qj8Y8SA> (diakses tanggal 09 Juni 2023)
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). Kamus Umum Bahasa Indonesia [General Dictionary of Indonesian Language]. *Jakarta: Balai Pustaka.*
- Sarwono, J. (2020). Etika Kristen dan Korupsi: *Perspektif Teologis. Penerbit Teologi Kristen.*
- Surbakti, R. (2018). Pendidikan Anti-Korupsi: *Konsep dan Implementasi dalam Dunia Pendidikan. Jakarta: Gramedia.*

Syakir, S., & Hasmin, H. (2017). Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Sinjai Borong. *Jurnal Mirai Management*, 2(1), 108-125.

Undang-Undang RI NO. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*

Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256-269.